

Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Putri Kelas IX di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone

Andi Fathimiya Hasda¹, Syamsuri², Andi Halimah³, Sitti Nadirah⁴, Akramun Nisa⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: andifathimiyahasda.21@gmail.com, syamsuri.jufri@gmail.com,

andi.halimah@uin-alauddin.ac.id, sitti.nadirah@uin-alauddin.ac.id,

akramun.nisa@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms of character building (akhlakul karimah) and to identify the supporting and inhibiting factors in fostering moral values among ninth-grade female students at Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra, Bone Regency. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through triangulation techniques. The findings reveal that character building is implemented through the enforcement of rules, role modeling by supervisors, intensive supervision, and habituation of daily activities, supported by advice, warnings, and educational sanctions. Supporting factors consist of internal aspects such as institutional regulations, exemplary behavior of supervisors, and students' awareness, as well as external aspects including collaboration with parents, and alumni. Meanwhile, the inhibiting factors include the lack of awareness among some supervisors, negative peer influence, limited parental support, and uncontrolled use of mobile phones at home. The study implies that strengthening the role modeling of supervisors, enhancing collaboration among supervisors, and optimizing both internal and external supporting factors can improve the effectiveness of moral development.

Keywords: moral development, Islamic boarding school, character building, supporting factors, inhibiting factors.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlakul karimah santri putri kelas IX di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui penerapan tata tertib, keteladanan pembina, pengawasan intensif, serta pembiasaan aktivitas harian yang didukung dengan pemberian nasihat, teguran, dan sanksi edukatif. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal seperti tata tertib pesantren, keteladanan pembina, dan kesadaran santri, serta faktor eksternal berupa kerja sama dengan orang tua, dan alumni. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian pembina, pengaruh lingkungan pertemanan, serta penggunaan handphone yang tidak terkontrol. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pembina, penguatan kerja sama antar pembina, serta optimalisasi faktor pendukung internal dan eksternal dapat meningkatkan efektivitas pembinaan akhlakul karimah.

Kata Kunci: akhlakul karimah, pembinaan santri, pesantren, faktor pendukung, faktor penghambat.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan potensi diri serta membentuk kepribadian yang utuh, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak yang mulia sebagai landasan utama kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam (Wahyuningsih, 2021).

Pengetahuan menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hidup manusia. Melalui pengetahuan, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan salah, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu, karena ilmu menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Kementerian Agama RI, 2021). Penafsiran terhadap ayat tersebut juga menunjukkan bahwa orang berilmu akan lebih mudah memahami kebenaran dan menjauhi kesesatan (Ibnu Katsir, 2004).

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang baik (Republik Indonesia, 2003).

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan. Rasulullah Saw diutus dengan tujuan utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga pembinaan akhlak menjadi inti dari ajaran Islam (Suharto, 2019). Akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan (Bahri, 2023). Pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Pesantren tidak hanya memberikan

pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kehidupan sehari-hari yang terstruktur dan disiplin. Sistem asrama yang diterapkan di pesantren memungkinkan terjadinya pembinaan yang intensif, baik melalui pengajaran, pembiasaan, maupun keteladanan dari para pembina dan kyai.

Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri dalam pembinaan akhlak. Akses informasi yang begitu luas tanpa adanya filter yang memadai dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat dengan mudah masuk dan memengaruhi kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan terjadinya degradasi moral di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan akhlakul karimah yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Pembinaan akhlakul karimah bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian luhur, bertakwa, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran individu, motivasi, serta kemauan untuk berubah, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, peran pendidik, serta sistem pendidikan yang diterapkan. Jika pembinaan akhlak dilakukan secara optimal, maka akan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran dalam pembinaan akhlak santri. Dengan jumlah santri yang cukup besar, pembinaan akhlak menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pesantren. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pembinaan akhlakul karimah telah diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti penerapan tata tertib, pembiasaan aktivitas harian santri disertai dengan pengawasan dan keteladanan oleh pembina. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan santri, bertanggung jawab, memiliki adab yang baik terhadap sesama, dan akhlakul karimah lainnya.

Meskipun demikian, dalam praktiknya pembinaan tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih terdapat beberapa santri yang kurang disiplin dalam mengikuti aturan, kurang bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, serta belum sepenuhnya menerapkan adab dalam berinteraksi. Selain itu, terdapat pula kendala dari pihak pembina, seperti kurangnya konsistensi dalam pengawasan serta belum maksimalnya keteladanan yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan

dengan implementasinya di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di lingkungan pesantren, sehingga dapat menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pesantren dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan santri di era modern. Dengan demikian, pembinaan akhlakul karimah tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah santri putri kelas IX di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone; (2) apa saja faktor pendukung dalam pembinaan akhlakul karimah santri putri; dan (3) apa saja faktor penghambat dalam pembinaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pembinaan akhlak di lingkungan pesantren. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren, pembina, serta pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pembinaan akhlakul karimah santri.

Keterbaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengkaji pembinaan akhlakul karimah santri putri pada jenjang kelas IX dengan pendekatan fenomenologi, serta mengintegrasikan analisis antara bentuk pembinaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam satu kesatuan kajian. Hal ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti salah satu aspek secara terpisah.

Landasan Teori

1. Konsep Akhlakul Karimah

Pembinaan akhlakul karimah merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri individu (Dendy Sugono, 2019). Pembinaan ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) sehingga nilai-nilai akhlak dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah sendiri merujuk pada perilaku terpuji seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi cerminan keimanan seseorang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh, karena tanpa akhlak yang baik, potensi akal dan naluri dapat disalahgunakan (Dahlia El Hiyaroh, 2022). Tujuan utama pembinaan akhlakul karimah adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, serta memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai dalam akhlakul karimah meliputi adab, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian yang saling berkaitan dalam membentuk karakter individu (Fitriah, 2023). Adab mencerminkan tata krama dan sopan santun dalam berinteraksi, disiplin berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan pengelolaan waktu, tanggung jawab menunjukkan kesadaran atas setiap tindakan, sedangkan kepedulian menggambarkan kepekaan sosial terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten agar menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang (Syaiful Bahri, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan melalui berbagai metode yang tepat.

Metode pembinaan akhlakul karimah meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pemberian penghargaan dan hukuman (Muhammad Amri, 2018). Metode keteladanan menempatkan pendidik sebagai contoh nyata yang dapat ditiru, sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami. Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih individu untuk melakukan kebaikan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Sementara itu, metode nasihat berfungsi memberikan arahan dan motivasi secara langsung, serta metode penghargaan dan hukuman digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan mengoreksi perilaku negatif secara mendidik. Dengan demikian, pembinaan akhlakul karimah merupakan proses komprehensif yang mengintegrasikan

berbagai pendekatan dalam membentuk karakter yang mulia.

2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pembinaan Akhlakul Karimah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlakul karimah. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk karakter santri melalui sistem kehidupan berasrama yang terstruktur (Muhammad Alfian, 2020). Lingkungan pesantren memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif selama 24 jam, sehingga nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan melalui interaksi sehari-hari antara santri dengan kyai dan pembina. Keberadaan figur teladan (*uswatun hasanah*) menjadi faktor penting, karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Selain itu, adanya tata tertib, jadwal kegiatan, dan pengawasan yang konsisten turut mendukung terbentuknya kebiasaan positif dalam diri santri.

Bentuk pembinaan akhlakul karimah di pesantren diwujudkan melalui berbagai praktik nyata seperti keteladanan, pembiasaan, tata tertib, pengawasan, pemberian nasihat, serta sistem penghargaan dan sanksi (Haidar Putra Daulay, 2022). Seluruh bentuk ini terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan secara langsung. Misalnya, melalui tata tertib santri dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab, sementara melalui pembiasaan mereka dilatih untuk konsisten dalam melakukan kebaikan. Pengawasan yang berkelanjutan juga berfungsi untuk menjaga perilaku santri agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah di pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi sistem kehidupan pesantren yang terstruktur, keteladanan pembina, kesadaran diri santri, kerja sama antar pembina, dukungan orang tua, serta program penunjang (Dahlia El Hiyaroh, 2022). Faktor-faktor ini berperan dalam memperkuat proses pembinaan sehingga dapat berjalan secara efektif. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti pengaruh teman sebaya, lemahnya koordinasi, serta pengaruh negatif lingkungan dan teknologi (Haidar Putra Daulay, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembinaan akhlakul karimah. Dengan adanya kerja sama tersebut, pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan berpedoman pada etika penelitian yang menekankan prinsip moral, kejujuran, serta penghormatan terhadap hak informan. Penerapan etika dilakukan melalui penyediaan surat izin penelitian, persetujuan informan sebelum wawancara, serta menjaga kerahasiaan identitas informan terutama pada informasi yang bersifat sensitif (Sugiyono, 2015). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara bertanggung jawab dan sesuai dengan standar ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hardani et al., 2020). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone, yang dipilih karena memiliki sistem pembinaan akhlakul karimah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri serta belum banyak diteliti secara spesifik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman makna pengalaman individu terhadap suatu fenomena (Fiantika et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman santri dan pembina dalam proses pembinaan akhlakul karimah sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dari sudut pandang mereka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan utama seperti pembina putri dan santri putri kelas IX, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pendukung seperti pimpinan pesantren, koordinator pembina, serta dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan (Sari et al., 2022). Kombinasi kedua sumber data ini digunakan untuk memperkuat keakuratan dan kelengkapan informasi yang diperoleh.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai peran pembina dan pengalaman santri, observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi di lingkungan pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai bukti tertulis maupun visual (Sugiyono, 2015; Fiantika et al., 2022). Ketiga metode ini saling melengkapi dalam menghasilkan data yang komprehensif.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu dalam mengarahkan proses pengumpulan data agar berjalan sistematis dan sesuai dengan fokus

penelitian (Sugiyono, 2018). Dengan adanya instrumen yang jelas, data yang diperoleh menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015; Saprin et al., 2023). Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data (Yusuf, 2017; Saat & Mania, 2018). Melalui teknik ini, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, kredibel, dan dapat dipercaya.

Hasil Pembahasan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan akhlakul karimah sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Pembinaan akhlak menjadi aspek penting karena akhlak yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula dalam kehidupan individu maupun sosial (Bahri, 2023).

Dalam Islam, pembinaan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini terlihat dari misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pembinaan akhlakul karimah harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses pendidikan yang melibatkan pengajaran, pembiasaan, serta keteladanan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Nariswari et al., 2022).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak santri. Sistem pendidikan berbasis asrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung selama 24 jam melalui berbagai aktivitas terstruktur, seperti ibadah,

belajar, serta interaksi sosial yang diawasi oleh pembina. Dalam konteks ini, pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain keteladanan, penerapan tata tertib, pembiasaan aktivitas positif, serta pengawasan intensif oleh pembina (Rohim, 2021).

1. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Putri Kelas IX di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone

Pembinaan akhlakul karimah merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik nyata yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di lingkungan pesantren dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan melalui berbagai metode yang saling melengkapi.

Di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone, pembinaan akhlakul karimah santri putri kelas IX dilaksanakan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembinaan ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang terstruktur dan penuh dengan nilai-nilai religius.

a. Penerapan Tata Tertib Pesantren

Salah satu bentuk utama pembinaan akhlak adalah melalui penerapan tata tertib pesantren. Tata tertib ini mencakup berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari kewajiban ibadah, kedisiplinan waktu, etika berpakaian, hingga tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Aturan-aturan ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter santri.

Penerapan tata tertib dilakukan secara konsisten dan disertai dengan pengawasan yang ketat. Santri yang melanggar aturan akan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Namun, tujuan utama dari penerapan aturan ini bukanlah untuk menghukum, melainkan untuk mendidik dan menanamkan nilai tanggung jawab serta disiplin dalam diri santri (Rusli, 2025).

Dalam praktiknya, tata tertib juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pembinaan akhlak. Dengan adanya aturan yang jelas, santri dapat memahami batasan-batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, sehingga mereka dapat mengontrol diri dengan lebih baik.

b. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan metode pembinaan akhlak yang sangat efektif dalam pendidikan Islam. Di pesantren, pembina memiliki peran sebagai figur teladan yang menjadi contoh bagi santri dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesederhanaan, serta sikap tanggung jawab. Santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsistensi pembina dalam menunjukkan perilaku yang baik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Keteladanan yang baik akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan secara teoritis, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh santri (Hasmi, 2025). Keteladanan juga memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan metode ceramah atau nasihat semata. Hal ini karena santri tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan merasakan secara langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata.

c. Pemberian Nasihat dan Pembinaan Spiritual

Pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pemberian nasihat yang bersifat edukatif dan persuasif. Nasihat diberikan dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal, seperti setelah kegiatan ibadah, pertemuan kelompok, atau ketika terjadi pelanggaran. Nasihat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menjaga akhlak serta konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, nasihat juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi santri untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki perilaku (Fauziah, 2025).

Pembinaan spiritual juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kajian keagamaan secara rutin membantu menanamkan nilai-nilai religius dalam diri santri. Dengan adanya pembinaan spiritual yang kuat, santri diharapkan memiliki kesadaran internal untuk berperilaku baik tanpa harus selalu diawasi.

d. Pemberian Sanksi Edukatif

Sanksi merupakan bagian dari proses pembinaan yang bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus mendidik. Di pesantren ini, sanksi yang diberikan bersifat edukatif dan tidak mengandung unsur kekerasan. Bentuk sanksi antara lain menambah piket untuk membersihkan lingkungan, menulis ayat Al-Qur'an, atau tugas lainnya. Pemberian sanksi dilakukan secara proporsional dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Sanksi tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung

jawab dalam diri santri. Dengan demikian, santri diharapkan dapat belajar dari kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya di masa depan (Nurbayti, 2025).

e. Pengawasan Intensif dan Pembiasaan

Pengawasan merupakan aspek penting dalam pembinaan akhlak. Di pesantren, pengawasan dilakukan secara intensif oleh pembina terhadap seluruh aktivitas santri, mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri menjalankan kegiatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Pembinaan dilakukan melalui pengawasan intensif terhadap aktivitas santri. Pembina secara rutin mengontrol kegiatan santri mulai dari bangun tidur hingga waktu beristirahat kembali. Pengawasan ini bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, pengawasan juga membantu membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari karakter santri (Jasmin, 2025).

Selain pengawasan, pembinaan juga dilakukan melalui pembiasaan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan, berinteraksi dengan baik kepada sesama akan membentuk kebiasaan positif dalam diri santri. Pembiasaan ini menjadi kunci dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari karakter individu (Hamid, 2025).

Dengan berbagai bentuk pembinaan tersebut, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri santri. Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah di pesantren ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif, yang mencakup aspek aturan, keteladanan, pembiasaan, serta penguatan melalui nasihat dan sanksi. Seluruh bentuk tersebut saling melengkapi dalam menciptakan sistem pembinaan yang efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

Dengan kombinasi berbagai metode tersebut, pembinaan akhlakul karimah di pesantren ini dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Putri Kelas IX di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone

Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor ini berasal dari dalam maupun dari lingkungan sekitar.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama adalah peran aktif pembina dalam proses pembinaan. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan bagi santri. Keterlibatan pembina secara langsung dalam kehidupan santri memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak, karena santri mendapatkan bimbingan secara intensif (Rusli, 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah kesadaran dan motivasi santri dalam menjalankan aturan pesantren. Santri yang memiliki kesadaran tinggi cenderung lebih mudah menerima pembinaan dan mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembinaan, karena perubahan perilaku harus berasal dari dalam diri individu (Hakim, 2025).

Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan (Hamid, 2025). Salah satu faktor utama adalah sistem kehidupan pesantren yang terstruktur dan berlangsung selama 24 jam. Sistem ini memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi secara optimal. Selain itu, peran aktif pembina sebagai pembimbing sekaligus teladan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan. Pembina tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam kehidupan santri sehingga tercipta hubungan yang dekat dan efektif dalam proses pendidikan.

Santri yang memiliki kesadaran diri cenderung lebih mudah menerima pembinaan dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam perilaku sehari-hari. Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh, karena suasana tersebut mendorong santri untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, dukungan dari alumni yang memberikan motivasi dan berbagi pengalaman turut memperkuat semangat santri dalam menjalani proses pembinaan akhlak.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Salah satunya adalah kurangnya koordinasi antar pembina. Ketidakkonsistenan dalam pengawasan dapat menyebabkan santri menjadi kurang disiplin (Hakim, 2025). Kurangnya konsistensi sebagian pembina dalam memberikan keteladanan. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat menimbulkan kebingungan bagi santri dan mengurangi efektivitas pembinaan. Selain itu, masih terdapat santri yang kurang disiplin dalam menaati aturan pesantren, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya berhasil pada semua individu. Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang signifikan, karena interaksi antar santri dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku mereka.

Faktor penghambat lainnya adalah adanya tantangan dari lingkungan luar, termasuk pengaruh teknologi dan media yang dapat membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan pembinaan di pesantren. Hal ini menuntut adanya pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif agar santri mampu menyaring pengaruh tersebut dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pembinaan melalui penguatan koordinasi antar pembina, peningkatan konsistensi dalam keteladanan, serta pendekatan yang lebih personal terhadap santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah menunjukkan bahwa proses ini merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh sistem yang diterapkan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat, baik pembina, santri, maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya sinergi yang baik, pembinaan akhlakul karimah dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan santri yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

c. Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak pesantren melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan koordinasi antar pembina, memperkuat pembinaan spiritual, serta memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi yang bijak. Selain itu, pesantren juga menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk memastikan adanya kesinambungan pembinaan di rumah (Irwani, 2025).

Pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone dilakukan melalui berbagai metode yang terintegrasi, seperti penerapan tata tertib, keteladanan, nasihat, sanksi edukatif, serta pengawasan intensif. Keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh peran pembina, kesadaran santri, serta dukungan

lingkungan. Meskipun terdapat berbagai faktor penghambat, upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pesantren, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan pembinaan akhlakul karimah secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pembinaan akhlakul karimah santri putri kelas IX di Pondok Pesantren Madrasah Hafizh Qur'an Tonra Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut meliputi penerapan tata tertib pesantren yang mengatur seluruh kegiatan sehingga tercipta lingkungan yang kondusif, keteladanan dari pembina yang menjadi figur utama dalam memberikan contoh nyata. Selain itu, pembinaan juga dilakukan melalui pembiasaan aktivitas harian seperti ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, dan interaksi sosial yang santun. Pengawasan secara rutin oleh pembina menjadi bagian penting untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai aturan. Dalam praktiknya, pembinaan juga diperkuat dengan pemberian nasihat, teguran, serta sanksi yang bersifat edukatif bagi santri yang melanggar aturan. Meskipun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, karena masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri santri maupun pembina.

Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah ini didukung oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dari segi internal, adanya tata tertib dan jadwal kegiatan yang terstruktur memberikan landasan yang jelas bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Kerja sama antar pembina juga menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pembinaan yang efektif, terutama dalam hal pengawasan dan pembimbingan. Selain itu, keteladanan dari pembina memberikan pengaruh besar terhadap perilaku santri, karena santri cenderung meniru sikap dan tindakan yang mereka lihat secara langsung. Kesadaran dari diri santri sendiri juga menjadi faktor kunci, karena pembinaan akan lebih berhasil apabila didukung oleh kemauan internal untuk berubah dan berkembang. Sementara itu, dari segi eksternal, kerja sama dengan orang tua santri berperan dalam menjaga kesinambungan pembinaan antara lingkungan pesantren dan rumah, dan dukungan dari para alumni memberikan inspirasi nyata mengenai pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan setelah lulus dari pesantren.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembinaan akhlakul karimah. Dari faktor internal, rendahnya kesadaran sebagian santri menjadi hambatan, karena masih terdapat santri yang menjalankan aturan hanya karena kewajiban bukan karena kesadaran pribadi. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan, karena lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku santri dan menghambat proses pembinaan yang telah dilakukan. Adapun dari faktor eksternal, kurangnya pengawasan dari orang tua saat santri berada di rumah, terutama saat masa libur, dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren. Selain itu, pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang kondusif menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pihak pesantren, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sehingga pembinaan akhlakul karimah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Abnisa, Almaydza Pratama, "Fungsi Pengawasan dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam* 6, No. 1 (2025).
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).
- Ahmad, Imam bin Muhammad bin Hanbal, *Terjemahan Musnad Imam Ahmad* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).
- Aisyah, Nur, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 No. 1 (2022)
- Alfian, Muhammad, dkk, "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20 No. 2 (2020)
- Amri, Muhammad, dkk, *Aqidah Akhlak* (Gresik: Semesta Aksara, 2018)
- Anas, Nurul Arifhatul Aenun, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone Kecamatan Camba Kabupaten Maros", *Skripsi* (Gowa: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020)
- Az-Zarnuji, Syaikh, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009)
- Bahri, Saiful, *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jawa Barat: Mitra Cendikia Media, 2023)
- Bahri, Syaiful, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Lafadz Jaya, 2021)
- Bahri, Syamsul, "Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Iman Al Ghazali", *Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 10 No. 2 (2022)
- BP, Abd Rahman, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 No. 1 (2022)

- Daulay, Haidar Putra dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia* (Medan: Perdana Publishing, 2022)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Fiantika, Feny Rita, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 No. 1 (2022)
- Fitriah, dkk, “Akhlakul Karimah”, *Journal Islamic Education*, 1 No. 3 (2023) Grup, (2023)
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020)
- Hiyaroh, Dahlia El, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri* (Jawa Barat: Guepedia, 2022)
- Idawati, *Pembinaan Kepribadin Santri melalui Pendekatan Konseling Islami* (Medan: Umsu Press, 2022)
- Kasmayadi, Arman, *Problematika Pembinaan Akhlak Di Sekolah Kawasan Wisata* (Mataram: Sanabil, 2021)
- Katsir, Ibnu, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004)
- , *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004)
- , *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan (Terjemahan dan Tajwid Berwarna)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2021)
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* (Jakarta, 2019)
- Komariyah, Nurul, “Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) Al-Arafah Desa Dondong Kecamatan Kesugihan”, *Skripsi* (Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdatul Ulama Al-Ghazali Cilacap, 2020)
- Kurniawan, Benny, “Konsep Targhib dan Tarhib dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 3, No. 1 (2016)
- Majid, Nurholis, “Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 No. 1 (2022)
- Mamonto, Samuel, dkk, *Disiplin dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Mania, Sitti, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Mawardi, dkk, “Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim”, *Jurnal Ilmu Islam*, 5 No. 1 (2021)
- Muhrin, “Pembinaan Akhlak dalam Islam”, *Journal General and Specific Research*, 5 No. 1 (2025)
- Mukhlas, Abdulloh Arif, “Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan”, *Jurnal Studi Islam*, 2 No. 2 (2023)
- Musaddiq, “Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Al-Ilmi*, 5 No. 1 (2024)
- Nariswari, Inez Auliana, dkk, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa”, *Jurnal Kajian Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4 No. 4 (2022)

- Nisa, Wafidatun, “Peran Pondok Pesantren dalam Membina Akhlak Santri di Era Milenial di Pondok Pesantren Dhiyaul Fathin Kelurahan Krpyak Kota Pekalongan”, *Skripsi* (Pekalongan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H Abdurahman Wahid Pekalongan, 2024)
- Nurlailah, Putri, “Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Qur’anniyyah Tangerang Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003)
- Rohim, Muhamad, “Pembinaan Akhlak pada Santri Putra di Pondok Pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021)
- Rohman, Fatkhur, “Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12 No. 2 (2020)
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Pemula* (Jakarta: Sibuku, 2018)
- Saprin, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2023)
- Sari, Annita, dkk, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: Angkasa Pelangi, 2022)
- Sari, Buana dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Remaja* (Bogor: Guepedia, 2021)
- Sesady, Muliati, *Ilmu Akhlak* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 7* (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
- *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 11* (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
- *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 14* (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiono, Dendy, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Suharto, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Semarang: Pilar Nusantara, 2019)
- Wahyuningsih, Sri, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Mubtadiin*, 7 No. 2 (2021)
- Warsono, Hardi, dkk, *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas* (Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik, 2022)
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Interpramata Mandiri, 2017)